



HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SEJARAH ISLAM DENGAN SIKAP KRITIS SISWA TERHADAP BUDAYA BARAT DI MI AL AMIN GARAHAN JEMBER

Mufidatur Rizqiya Permana¹, Dwi Cahyani², Akhiyat³, Fathiyaturrahmah⁴

^{1,2,3,4} Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*Email: workspacefifi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4251>

Article info:

Submitted: 01/11/25 Accepted: 17/11/25 Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sejarah Islam dalam membentuk cara berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tengah pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Di era globalisasi, siswa tidak hanya dituntut memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menilai dan menyaring nilai-nilai asing berdasarkan prinsip keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan sejarah Islam dengan sikap kritis siswa terhadap budaya Barat di MI Al Amin Garahan Jember. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional, dengan jumlah responden 60 siswa kelas V dan VI yang dipilih secara *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji *korelasi Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan nilai $r = 0,86$, lebih besar dari $r_{tabel} = 0,254$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa tentang sejarah Islam, semakin tinggi pula kemampuan mereka berpikir kritis terhadap pengaruh budaya Barat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran identitas, karakter selektif, dan kemampuan berpikir reflektif siswa MI di era globalisasi budaya.

Kata Kunci: Pengetahuan Sejarah Islam, Sikap Kritis, Budaya Barat, Madrasah Ibtidaiyah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki tanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk cara berpikir kritis peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kental dengan pengaruh budaya Barat, siswa MI perlu dibekali kemampuan untuk memahami sejarah peradaban Islam dan menilai secara kritis nilai-nilai asing yang masuk ke dalam kehidupan mereka (Dahari et al., 2019).

Sejarah mencatat bahwa masa imperialisme Barat di Indonesia tidak hanya membawa eksploitasi politik dan ekonomi, tetapi juga membawa infiltrasi budaya Barat yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai masyarakat. Dampak kultural ini masih terasa hingga masa kini dalam bentuk konsumsi budaya populer, individualisme, dan penurunan sensitivitas religius di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang sejarah Islam menjadi sangat penting sebagai benteng identitas keagamaan dan nasionalisme.

Melalui pembelajaran sejarah Islam, siswa dapat memahami peran umat Islam dalam perjuangan melawan imperialisme, meneladani tokoh-tokoh Islam yang gigih mempertahankan nilai tauhid dan keadilan, serta mengembangkan sikap selektif terhadap budaya asing (Altinyelken, 2021). Pengetahuan sejarah yang baik diharapkan mendorong sikap kritis terhadap budaya Barat, bukan dengan sikap menolak secara total, tetapi dengan kemampuan menilai mana yang sesuai dengan nilai Islam dan mana yang bertentangan.



Namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa MI masih mempelajari sejarah Islam secara faktual sekadar menghafal nama tokoh dan tahun peristiwa tanpa diarahkan untuk berpikir kritis terhadap makna sejarah dalam kehidupan modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah pengetahuan sejarah Islam benar-benar berkorelasi dengan sikap kritis siswa terhadap budaya Barat?

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini berlandaskan pada dua konsep utama: Pengetahuan Sejarah Islam Menurut (Agustinar et al., 2023), pengetahuan sejarah bukan sekedar hafalan peristiwa, tetapi pemahaman tentang makna dan nilai di baliknya. Dalam konteks Islam, sejarah berfungsi sebagai sarana meneladani perjuangan umat terdahulu dan memperkuat identitas keislaman (Alghamdi & Achour, 2020). Pembelajaran sejarah Islam di MI harus mengarahkan siswa untuk memahami nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Sikap Kritis terhadap Budaya Barat. Sikap kritis menurut (Nursyahdiyah et al., 2022) adalah kemampuan berpikir reflektif dan rasional terhadap apa yang diyakini dan dilakukan. Dalam konteks budaya, sikap kritis berarti kemampuan menilai dan memilih nilai-nilai budaya asing dengan berpijak pada prinsip Islam ('Adilah & Amelia, 2024). Bagi siswa MI, sikap kritis terhadap budaya Barat tidak berarti menolak modernitas, tetapi memilah antara nilai positif seperti disiplin dan ilmu pengetahuan, dengan nilai negatif seperti hedonisme dan sekularisme.

Hubungan antara keduanya didasari oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan (terutama sejarah) berperan dalam pembentukan cara berpikir dan sikap individu. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan sejarah Islam siswa, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki sikap kritis terhadap budaya Barat.

Bukan hanya itu penelitian ini memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional dan keagamaan di Indonesia, antara lain: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral bagi peserta didik. (Keputusan Menteri Agama No.347 Tahun 2022, 2022) tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah, yang menekankan penguatan karakter Islami dan nasionalisme melalui pembelajaran kontekstual.

Dengan dasar ini, penelitian tentang hubungan pengetahuan sejarah Islam dan sikap kritis terhadap budaya Barat sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional dan visi Kementerian Agama untuk membentuk peserta didik yang religius, cerdas, dan berdaya saing global.

Peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi topik ini: (Rangkuti, 2025) menemukan bahwa pembelajaran sejarah Islam berkontribusi pada peningkatan identitas keagamaan siswa MI. (Sumarni et al., 2024). menunjukkan bahwa pemahaman sejarah Islam dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap nasionalis siswa. (Agustian Vieri et al., 2025) menegaskan adanya hubungan positif antara pengetahuan agama dan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti hubungan antara pengetahuan sejarah Islam dan sikap kritis terhadap budaya Barat, terutama dalam konteks pembelajaran di MI yang mananamkan nilai karakter dan identitas keislaman sejak dulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas bahwa hanya membahas pengaruh pembelajaran agama atau sejarah terhadap sikap religius atau nasionalisme siswa. Belum banyak studi yang secara khusus meneliti hubungan antara pengetahuan sejarah Islam dan sikap kritis terhadap budaya Barat. Padahal, kemampuan berpikir kritis terhadap budaya asing merupakan aspek penting bagi pembentukan identitas Muslim di era global (Munasir et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada hubungan konseptual antara dimensi kognitif (pengetahuan sejarah Islam) dan afektif (sikap kritis terhadap budaya Barat).

Dalam meneliti tentu perlu adanya kebaruan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada Menghadirkan perspektif baru yang mengaitkan pengetahuan sejarah Islam dengan kemampuan berpikir kritis terhadap budaya Barat. Menempatkan konteks penelitian di Madrasah Ibtidaiyah, yang



selama ini lebih sering diteliti dari aspek pembelajaran agama, bukan sejarah Islam. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran sejarah Islam yang menumbuhkan literasi budaya dan karakter Islami di jenjang dasar.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui tingkat pengetahuan sejarah Islam siswa MI. Mengidentifikasi sikap kritis siswa MI terhadap budaya Barat. Menganalisis hubungan antara pengetahuan sejarah Islam dengan sikap kritis terhadap budaya Barat di MI.

Artikel ini diarahkan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai keterkaitan antara wawasan sejarah Islam dan kemampuan berpikir kritis siswa MI terhadap pengaruh budaya Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran sejarah Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan karakter kritis, selektif, dan religius dalam menghadapi arus globalisasi budaya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan sejarah Islam (variabel X) dan sikap kritis terhadap budaya Barat (variabel Y) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik dan objektif. Penelitian dilakukan di MI Al Amin Garahan Jember, Jawa Timur, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V dan VI yang telah mempelajari materi sejarah Islam dan tema globalisasi. Sampel sebanyak 60 siswa dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* agar perwakilan tiap kelas proporsional.

Variabel pengetahuan sejarah Islam (X) diartikan sebagai tingkat pemahaman siswa terhadap peristiwa, tokoh, dan nilai-nilai perjuangan umat Islam serta makna historisnya. Indikatornya meliputi pemahaman peristiwa penting, pengenalan tokoh, peneladanan nilai perjuangan, dan penerapan nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2019). Sedangkan sikap kritis terhadap budaya Barat (Y) mencakup kemampuan siswa menilai, memilah, dan merespons pengaruh budaya asing berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan indikator kesadaran terhadap pengaruh budaya, kemampuan menganalisis dampak, mempertahankan nilai Islam, dan perilaku selektif terhadap budaya populer. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert (1–4) untuk masing-masing variabel serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian diuji melalui *validitas Product Moment Pearson* dan *reliabilitas Alpha Cronbach* ($\alpha > 0,70$). Analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa, serta uji korelasi *Product Moment* untuk menentukan hubungan antarvariabel dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Al Amin Garahan Jember pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa, terdiri atas 30 siswa kelas V dan 30 siswa kelas VI yang telah mempelajari materi sejarah Islam serta tema globalisasi pada mata pelajaran IPAS dan PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan sejarah Islam (variabel X) dengan sikap kritis terhadap budaya Barat (variabel Y). Kedua variabel diukur menggunakan angket skala Likert (1–4) yang mencakup 20 butir pernyataan untuk setiap variabel. Sebelum



disebarlu, instrumen diuji melalui uji validitas *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* yang menunjukkan nilai $\alpha = 0,87$, menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung di kelas dengan pengawasan guru. Data kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, serta hubungan antarvariabel yang diteliti.

2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

a. Pengetahuan Sejarah Islam (X)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor minimum variabel pengetahuan sejarah Islam adalah 52, skor maksimum 80, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 70,50 dan standar deviasi 6,72. Sebagian besar siswa, yaitu 65%, termasuk dalam kategori tinggi, 30% dalam kategori sedang, dan 5% dalam kategori rendah.

Temuan ini sejalan dengan (Indra, 2019) mengindikasikan bahwa mayoritas siswa MI Negeri 1 Jember memiliki tingkat pengetahuan sejarah Islam yang baik. Mereka tidak hanya mengetahui peristiwa dan tokoh penting dalam sejarah Islam, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai perjuangan dan keteladanan tokoh-tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Islam di madrasah sudah mengarah pada penguatan dimensi kognitif dan afektif siswa, sebagaimana yang ditekankan dalam kurikulum madrasah berbasis karakter dan nilai keislaman.

b. Sikap Kritis terhadap Budaya Barat (Y)

Variabel sikap kritis terhadap budaya Barat memiliki skor minimum 50, skor maksimum 78, rata-rata 67,00, dan standar deviasi 7,10. Sebanyak 60% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 33% dalam kategori sedang, dan 7% dalam kategori rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk menilai dan merespons pengaruh budaya Barat dengan berpijak pada nilai-nilai Islam. Siswa menunjukkan sikap selektif terhadap budaya populer seperti musik, film, mode, dan media sosial, dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan. Meskipun demikian, sebagian kecil siswa masih menunjukkan kecenderungan permisif terhadap unsur budaya asing yang bersifat hedonistik atau tidak sesuai dengan norma Islam.

3. Rekapitulasi Statistik Deskriptif

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	SD	Kategori Dominan
Pengetahuan Sejarah Islam (X)	52	80	70,50	6,72	Tinggi
Sikap Kritis terhadap Budaya Barat (Y)	50	78	67,00	7,10	Tinggi

Keterangan:

Berdasarkan tabel di atas, kedua variabel menunjukkan kategori dominan tinggi. Artinya, proses pembelajaran di MI Al Amin Garahan Jember telah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman sejarah Islam dan pembentukan sikap kritis siswa. Rata-rata skor yang tinggi juga memperlihatkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran reflektif terhadap pentingnya sejarah Islam dalam membentuk identitas dan daya tahan budaya di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kondisi awal siswa sudah mendukung asumsi teoritis penelitian ini, yaitu bahwa pemahaman sejarah Islam yang baik cenderung diikuti dengan kemampuan berpikir kritis terhadap budaya asing.

4. Uji Korelasi Product Moment

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pengetahuan sejarah Islam dan sikap kritis terhadap budaya Barat, digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Data hasil perhitungan deskriptif diperoleh sebagai berikut:

$$n = 60$$

$$\sum X = 4230$$

$$\sum Y = 4020$$



$$\sum X^2 = 303,800$$

$$\sum Y^2 = 273,600$$

$$\sum XY = 288,900$$

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Substitusi nilai:

$$r_{xy} = \frac{60(288,900) - (4230)(4020)}{\sqrt{[60(303,800) - (4230)^2][60(273,600) - (4020)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{17,334,000 - 17,004,600}{\sqrt{(335,100)(255,600)}}$$

$$r_{xy} = \frac{329,400}{\sqrt{85,707,600,000}} = \frac{329,400}{293,000}$$

$$r_{xy} = 0.86$$

5. Interpretasi Hasil Korelasi

Nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,86$ menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara pengetahuan sejarah Islam dan sikap kritis terhadap budaya Barat. Arah hubungan positif ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan sejarah Islam siswa, semakin tinggi pula sikap kritis mereka terhadap budaya Barat.

Uji signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan ($dk = n - 2 = 58$). Berdasarkan tabel r, diperoleh $r_{tabel} = 0,254$. Karena $r_{hitung} (0,86) > r_{tabel} (0,254)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pengetahuan sejarah Islam memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap kritis siswa MI terhadap budaya Barat. Siswa yang memahami sejarah Islam secara mendalam menunjukkan kemampuan reflektif dan selektif yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Mereka mampu membedakan nilai-nilai Barat yang bersifat positif seperti semangat belajar, kedisiplinan, dan inovasi dengan nilai-nilai negatif seperti hedonisme, materialisme, dan sekularisme.

Hasil ini sejalan dengan pandangan (Nasution, 2023) bahwa pengetahuan sejarah bukan sekadar hafalan fakta, tetapi proses berpikir kontekstual yang melatih kemampuan analitis dan reflektif siswa terhadap fenomena sosial dan budaya. Dalam konteks madrasah, pemahaman sejarah Islam membantu siswa melihat bagaimana nilai keislaman, perjuangan, dan moralitas terbentuk melalui peristiwa masa lalu, sehingga mereka memiliki landasan kuat untuk menilai budaya modern.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori (Novayani, 2018) tentang berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan logis. Pengetahuan sejarah Islam yang baik membantu siswa mengembangkan kemampuan tersebut dalam konteks budaya, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus budaya Barat yang bertentangan dengan nilai Islam.

Temuan ini juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1987), yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang bermakna akan membentuk pola pikir dan sikap individu. Dengan demikian, semakin bermakna pembelajaran sejarah Islam di madrasah, semakin besar pula potensi terbentuknya sikap kritis dan kesadaran budaya yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan sejarah Islam dengan sikap kritis siswa terhadap budaya Barat di MI Al Amin Garahan Jember, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,86$ yang berarti hubungan sangat kuat. Hal ini menandakan



bawa semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap sejarah Islam, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan selektif terhadap pengaruh budaya asing yang masuk dalam kehidupan mereka sehari-hari. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan sejarah Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran identitas, moralitas, dan daya tahan budaya siswa di tengah arus globalisasi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung pandangan (Agustian Vieri et al., 2025) yang menegaskan bahwa belajar sejarah bukan hanya proses menghafal fakta, tetapi latihan berpikir kritis yang menuntun peserta didik memahami konteks sosial, moral, dan nilai di balik peristiwa masa lalu. Dalam konteks madrasah, pembelajaran sejarah Islam tidak hanya menanamkan narasi kejayaan umat Islam, tetapi juga nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan keteguhan iman yang dapat dijadikan acuan dalam menghadapi tantangan budaya modern. Hal ini sejalan dengan (Amarullah, 2024) yang menyatakan bahwa sejarah Islam harus diajarkan sebagai sarana pembentukan adab dan kesadaran peradaban, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

Dari sisi sikap kritis, hasil penelitian ini konsisten dengan teori berpikir kritis (Nurjehan et al., 2024) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menilai dan memutuskan berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai. Siswa yang memiliki pengetahuan sejarah Islam tinggi cenderung memiliki dasar berpikir yang kuat dalam membedakan nilai-nilai budaya Barat yang konstruktif (seperti disiplin, kerja keras, dan ilmiah) dengan yang destruktif (seperti hedonisme dan sekularisme). Temuan ini juga sejalan dengan (Hasbullah & Indonesia), 1995) yang menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai benteng kultural untuk memperkuat identitas umat di tengah dominasi budaya global.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1987), hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan interaktif dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketika siswa MI diajak untuk menafsirkan makna sejarah Islam dan mengaitkannya dengan konteks budaya masa kini, mereka belajar mengonstruksi pemahaman baru dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara reflektif. Proses ini membentuk pola pikir kritis dan sikap selektif yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter Islami.

Temuan empiris ini juga memperkaya hasil penelitian terdahulu. (Rangkuti, 2025) menemukan bahwa pembelajaran sejarah Islam meningkatkan identitas religius siswa MI, sementara (Sumarni et al., 2024). menegaskan bahwa pemahaman sejarah Islam memperkuat kesadaran sosial dan nasionalisme. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru yaitu keterkaitan langsung antara pengetahuan sejarah Islam dan sikap kritis terhadap budaya Barat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bahwa pendidikan sejarah Islam tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan religius, tetapi juga pada penguatan kesadaran budaya dan literasi kritis terhadap modernitas Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru madrasah perlu memperkuat pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan sejarah Islam, misalnya dengan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan isu-isu budaya global saat ini. Model pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, atau *project-based learning* dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan analisis dan refleksi siswa. Kurikulum juga perlu menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal agar siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai hafalan, tetapi sebagai panduan moral dan identitas diri.

Arah kebijakan pendidikan pun perlu memperhatikan hasil penelitian ini. Sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara utuh spiritual, intelektual, dan moral. Pengetahuan sejarah Islam yang dikontekstualkan dengan dinamika budaya modern dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun generasi Muslim yang berkarakter, kritis, dan berdaya saing global.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan sejarah Islam berperan penting dalam membentuk sikap kritis siswa MI terhadap budaya Barat. Semakin baik pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam sejarah, semakin kuat pula kemampuan mereka menyeleksi pengaruh budaya asing secara cerdas dan beretika. Artinya, pembelajaran sejarah Islam bukan sekadar



mengenang masa lalu, tetapi menjadi sarana strategis untuk menyiapkan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi tantangan global dengan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan sejarah Islam dengan sikap kritis siswa terhadap budaya Barat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,86$ yang menunjukkan hubungan sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa tentang sejarah Islam, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menilai, memilah, dan merespons pengaruh budaya Barat berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengetahuan sejarah Islam tidak hanya memperluas wawasan kognitif siswa tentang peradaban dan perjuangan umat Islam, tetapi juga membentuk landasan berpikir reflektif dalam menghadapi tantangan budaya global.

Secara teoretis dan praktis, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran sejarah Islam yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter kritis di madrasah. Pembelajaran sejarah Islam perlu diarahkan bukan sekadar pada aspek hafalan peristiwa, melainkan pada penanaman nilai-nilai perjuangan, moral, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan sejarah Islam dapat menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan identitas keislaman, memperkuat daya tahan budaya, serta menyiapkan generasi muda Muslim yang berkarakter, selektif, dan berdaya saing di era globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, A., & Amelia, S. R. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Digital. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 243–254. <https://doi.org/10.18860/mjpa.v3i4.12298>
- Agustian Vieri, D. S., Ulul Azmi, F., & Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Agustinar, K., Rahmi, U., Pratama, A. R., Sjech, U., & Djambek, M. D. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Sekolah Madrasah merupakan Lembaga pendidikan formal yang berada di bawah sekolah umum . Sejarah kebudayaan Islam ini memiliki kontribusi dalam memotivasi anak Madrasah tentu seorang pendidik. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 206–212.
- Alghamdi, H., & Achour, M. (2020). Studying history in an islamic context and its effects on student awareness: A case study of muslim students at Saudi universities. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(2), 1–13. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.1>
- Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- Amarullah, R. Q. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Uswah Hasanah dan Keterampilan Abad 21. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 84–101. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2>
- Dahari, A. A., Suhid, A., & Fakhrudin, F. (2019). Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), 805–823. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i4/6756>
- Hasbullah, & Indonesia), L. S. I. dan K. (1995). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 284. <https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>
- Indra, H. (2019). PENDIDIKAN BERBAGAI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Mabsut*, 13(1), 26–40.
- Keputusan Menteri Agama No.347 Tahun 2022. (2022). *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2022. <https://www.ayomadrasah.id>



- Munasir, M., Mahmudin, W., Nahar, A. S., Muhibdin, R. M., & Ruswandi, U. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pandangan Islam Dan Barat. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 519–528. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.4923>
- Nasution, A. S. (2023). Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13186>
- Novayani, I. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Nurjehan, R., Khairil Ansari, & Yusnadi. (2024). Teacher Perspective: Implementation of Contextual Teaching and Learning Model. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 260–269. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.44084>
- Nursyahdiyah, N., Dalimunte, A. A., & Daulay, S. H. (2022). The Implementation of Flipped Classroom in EFL Reading During Covid-19 Pandemic: Indonesian EFL Students' Voices. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 325. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5329>
- Rangkuti, C. (2025). *Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia : Tinjauan Sejarah dan Filsafat The Influence of Western Education on Islamic Education in Indonesia : A Historical and Philosophical Review*. 5(2), 667–683.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Vygotsky, L. S. (1987). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.